

Peterpan Syndrome Phenomenon : Self-Identity Crisis in Forming Intimation in Adult Man

Diana Putri Arini

Fakultas Humaniora Ilmu Pendidikan,

Universitas Katolik Musi Charitas

Palembang, Sumatera Selatan.

Email : diana_putri@ukmc.ac.id

Journal **PSIKODIMENSIA**

Volume 18, No. 2,

Juni - Desember 2019

ISSN cetak : 1411-6073

ISSN online : 2579-6321

DOI: 10.24167/psidim.v18i2.2305

Abstract

Peter Pan syndrome is inspired by the popular story of a child who has never grown up from a dream land. The term Peter Pan syndrome is given to men who enter adulthood but behave childish characterized by behavior that refuses social responsibility and difficulty forming commitment in interpersonal relationships. Individuals with Peter Pan syndrome are shown as someone loves fun, brave, likes challenges and has a great view of themselves. On the other hand, individual Peter Pan syndrome has a excessive anxiety forming commitment with others. This paper aims to explain the phenomenon of Peter Pan syndrome that occurs in adult men in a psychosocial perspective. The early adulthood is a phase to be responsible for self, others and the environment. In the early adulthood, social demands and pressures create role confusion, uncertainty about the future and anxieties for responsibility. Anxiety facing adult responsibilities is a form of failure in the task phase of adolescent development. Failure to face developmental tasks in adolescence results in role confusion. This assume to be the cause of unpreparedness to face the task of further development in early adulthood.

Kata kunci : *Peterpan syndrome, psychosocial, adulthood*

PENDAHULUAN

Cerita singka Peter Pan

Cerita mengenai Peter Pan merupakan salah satu cerita populer yang tidak hanya dibuat dalam bentuk novel, juga diadaptasikan dalam bentuk teater, film, serial film dan souvenir. Perusahaan Walt Disney membeli hak cipta Peter Pan menjadi sosok seorang remaja berusia 14 tahun yang tidak pernah dewasa menjadi mendunia. Sosok Peter Pan sangat populer dalam kehidupan anak-anak. Peter Pan dipandang sebagai cerita anak karena tokoh utamanya anak-anak namun Peter Pan bukanlah cerita yang diperuntukkan untuk anak (Hedrick, 2017).

Peter Pan merupakan tokoh utama karangan James Matthew Barrie, seorang penulis asal Skotlandia. Sosok Peter Pan dideskripsikan sebagai pemuda yang dapat terbang, jenaka, periang dan selalu bersama peri kecil bernama Thinker Bell. Kisah Peter Pan sebenarnya terinspirasi dari kematian saudara laki-laki penulis bernama David yang meninggal di usia 14 tahun. Barrie menyebutkan David sangat disayang oleh ibunya, dia meninggal di usia remaja tanggung, sehingga Barrie menyebutkan saudaranya sebagai *A boy who never grew up* (Garcia,2013).

Peter yang sering terbang diatas kota London tanpa sengaja mendengar cerita dongeng Wendy pada adik-adiknya

sebelum tidur. Wendy dan saudaranya bernama Michael dan John, merupakan anak-anak yang berasal dari London di zaman Victoria (Garcia, 2013). Sosok Wendy digambarkan sebagai gadis yang akan memasuki usia remaja, ada tugas dan harapan yang diberikan oleh orangtuanya untuk menjadi perempuan dewasa kelak (Johnson, 2016). Sebagai kakak, Wendy dipercaya orangtuanya untuk menjaga adik-adiknya disaat orangtuanya tidak ada dirumah. Oleh karena itu, Wendy dalam cerita Peter Pan diceritakan sebagai gadis yang sering berperan sebagai pengganti ibu untuk mengasuh adiknya dan mengarahkan perilaku anak-anak hilang di Neverland.

Peter Pan yang menawarkan pergi ke negeri impian bernama Neverland membuat Wendy dan adiknya tertarik. Peter menawarkan dunia baru penuh kegembiraan dan petualangan. Tawaran itu membuat Wendy tertarik, dia juga bosan dengan tuntutan untuk menjadi dewasa. Akhirnya dengan bantuan serbuk peri, Wendy dan adik-adiknya terbang keluar dari rumah melalui jendela di kamarnya menuju negeri Neverland.

Neverland adalah sebuah negeri fantasi dengan penghuninya anak-anak, Peter Pan adalah ketua dari anak-anak yang hilang. Di Neverland terdapat suku indian, peri, bajak laut dan putri duyung. Pekerjaan para anak-anak penghuni Neverland adalah bersenang-senang, berperang melawan kapten Hook yang jahat, berpetualang. Peter mengaku dia berasal dari dunia manusia sama seperti Wendy dan adiknya. Suatu hari dia mendengar ayahnya bercerita mengenai tanggung jawab sebagai pria dewasa, Peter menghilang dari rumah setelah mendengar cerita ayahnya (Barrie, 1995).

Peter menyukai kebersamaan bersama Wendy, dia mengajak Wendy ke tempat-tempat baru dan menyenangkan.

Peter membutuhkan waktu yang cukup lama dan konflik dalam cerita menyadari bahwa dia jatuh cinta pada Wendy. Peter menolak untuk mengakui bahwa dia jatuh cinta, jatuh cinta merupakan gejala untuk masuk ke tahapan menuju dewasa. Di akhir cerita, Peter mengembalikan Wendy dan adik-adiknya pulang ke rumah. Peter menolak ajakan Wendy untuk tinggal di dunia manusia dengan perasaan berat (Barrie, 1995). Peter kembali ke negeri Neverland, dia menolak menjadi dewasa dan selamanya berwujud anak-anak.

Sindrom Peter Pan

Menurut kamus bahasa Inggris, sindrom dapat diartikan sebagai kelompok tanda dan gejala yang muncul bersamaan untuk menggambarkan suatu kelainan atau kondisi tertentu, atau dapat diartikan sebagai satu perangkat bersamaan seperti emosi atau tindakan yang membentuk pola yang teridentifikasi (Merriam-Webster, 2019). Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2006), sindrom dapat berarti kumpulan simtom atau gejala yang saling berkaitan atau dapat berarti kumpulan sifat kepribadian dan perilaku. Menurut Oltmans dan Emery (2012), sindrom merupakan sekelompok simtom yang muncul secara bersama dan diasumsikan mewakili suatu tipe gangguan. Berdasarkan pengertian dari beberapa sumber, maka sindrom dapat disimpulkan kumpulan gejala yang menggambarkan kondisi berbeda baik secara kepribadian ataupun perilaku.

Sindrom yang dimaksud bukan mengacu pada kondisi medis karena gangguan dalam saraf dan hormon atau masalah secara struktur biologis seperti sindrom *Aspenger*, sindrom *Tourette*, sindrom *Down* dan lainnya. Istilah sindrom yang dimaksud mengacu pada gejala muncul dalam psikologi populer bukan sejenis gangguan yang diidentifikasi oleh *Diagnostic and*

Statistical Manual of Mental Disorders (Hobbs, 2016). Istilah sindrom sering digunakan dalam ruang lingkup psikologi klinis atau psikologi forensik untuk menyebutkan gejala tertentu seperti *Battered Women Syndrome* kepada penyintas kekerasan, atau istilah sindrom *Muncheusen* sebutan untuk pesakitan yang menyukai perhatian dari orang lain.

Sindrom Peter Pan pertama kali dikemukakan oleh Dan Killey, seorang psikolog asal Amerika. Killey memberi nama sindrom Peter Pan berdasarkan fenomena remaja laki-laki pubertas yang terlibat dalam kenakalan remaja. Para remaja laki-laki melakukan tindakan keonaran sebagai simbol pemberontakan untuk dipandang lebih baik dalam kelompoknya, menolak tanggung jawab pribadi seperti sekolah atau melakukan pekerjaan rumah (Killey, 1983). Bagi sebagian orang, menjadi dewasa merupakan bentuk pengorbanan besar karena harus mengikuti aturan dan norma masyarakat seperti memasuki dunia kerja dan bertahan melakukan rutinitas harian yang membosankan (Gracias, 2013).

Individu dengan sindrom Peter Pan menunjukkan sikap sebagai pria yang menyukai tantangan, melakukan kegiatan untuk bersenang-senang, cenderung narsis karena memiliki fantasi berlebihan mengenai dirinya, namun disisi lain memiliki ketakutan berlebihan melakukan tanggung jawab sebagai orang dewasa (Skropupa & Draga, 2012). Menurut Killey (1983) ada tujuh simtom yang muncul dari sindrom Peter Pan meliputi: emosi yang beku, kecenderungan menunda keputusan, hambatan dalam membentuk hubungan interpersonal, pemikiran kekanak-kanakan yang dipenuhi fantasi, adanya penolakan pada figur ibu, ayah dan hubungan seksual.

Sindrom Peter Pan dapat terjadi pada pria dewasa tanpa memandang status

dan kelompok usia. Menurut Quadrio (1983) sindrom Peter Pan dapat terjadi pada pria dewasa yang menikah selama 10-20 tahun dan sudah memiliki anak, menghindari tanggung jawab sebagai ayah atau suami seperti bekerja dan menyerahkan keputusan dan tanggung jawab sepenuhnya pada istri. Individu dengan Peter Pan cenderung memiliki kedekatan rumit dengan ibunya, cenderung menjadi pemakai alkohol atau zat terlarang, serta adanya kecenderungan melakukan kekerasan terhadap istri (Dalla, Marchetti, Sechrest & White, 2010). Sindrom Peter Pan dapat terjadi pada pria muda masih berstatus mahasiswa, aktif dalam kegiatan akademik dan olahraga, tinggal mandiri terpisah dari orangtua, memiliki pacar namun ketika dituntut membentuk hubungan dengan komitmen, mereka cenderung menghindari (Quadrio, 1983).

Ortega (2007) menyebutkan simtom sindrom Peter Pan disebabkan adanya kesalahan pengasuhan dari orangtua yang terlalu berlebihan melindungi anak. Orangtua yang terlalu melindungi anak, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan secara mandiri, kurangnya kemampuan pengembangan keterampilan dalam rangka mempersiapkan diri di kehidupan masyarakat. Pery, Dollar, Calkins, Keane dan Shanahan (2018) melaporkan anak-anak yang mendapatkan pola asuh helicopter atau *overprotective* kurang mampu mengatur emosi, mengarahkan perilakunya secara efektif agar mampu mengerjakan tugas sekolah. Pola pengasuhan ini diduga dapat menyulitkannya menghadapi tuntutan dan tantangan pada masa pra remaja kelak.

Berdasarkan dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan sindrom Peter Pan merupakan kesulitan pria dewasa untuk melaksanakan tugas dan tanggung

jawab dalam bidang pekerjaan ataupun membentuk hubungan relasi intim dengan orang lain. Sindrom Peter Pan ditandai adanya kesulitan membangun komitmen dalam hubungan romantis ataupun pekerjaan, pandangan besar mengenai diri sendiri yang berlebihan, dan adanya kecemasan untuk bertanggungjawab. Dalam membentuk hubungan romantis, individu dengan sindrom Peter Pan menyukai pasangan yang jauh lebih muda darinya atau hubungan sesaat agar dapat keluar dari hubungan tersebut tanpa kekhawatiran serta sedikit atau tidak adanya perencanaan hubungan di masa depan (Ortega, 2007).

Menurut Quadrio (1983) sindrom Peter Pan merupakan kondisi ambivalens dan bentuk kecemasan menjadi dewasa untuk mengeksplorasi dunia baru atau tetap dalam zona nyaman di dunia anak-anaknya. Ortega (2007) menganggap orang-orang dengan sindrom Peter Pan memiliki ketakutan terhadap kesepian, sehingga mereka biasanya mencari pasangan yang dapat diandalkan untuk membentuk keputusan. Seseorang dengan sindrom Peter Pan menampilkan diri sebagai pribadi yang mencintai kebebasan, pemberani selayaknya ksatria yang tidak takut menghadapi bahaya, namun dalam kesehariannya akan menjadi panik ketika melaksanakan tugas sebagai pria dewasa (Skropupa & Druga, 2012).

Krisis Usia Remaja Menuju Usia Dewasa

National Institute of Health (2011) melaporkan transisi masa remaja menuju masa dewasa merupakan periode yang paling rentan untuk memunculkan gangguan mental diantara tahapan perkembangan lainnya. Transisi masa remaja ke usia dewasa berada di usia 18 – 25 tahun ditandai adanya eksplorasi untuk menjadi individu yang diinginkan, karir,

gaya hidup, melajang atau menikah (Santrock, 2012).

Pada periode masa remaja terjadi berbagai perubahan, terutama perubahan sikap akan minat. Hal ini disebabkan adanya perubahan fisik, kognitif, dan emosi memengaruhi proses pembentukan keputusan yang diambil remaja. Pencarian identitas merupakan kata kunci dari tahapan perkembangan di periode masa remaja. Pencarian identitas pribadi meliputi pengetahuan akan identitas diri, kemampuan diri, tanggung jawab dan ambisi atau pencapaian yang diinginkan. Individu yang gagal dalam mengenali diri dan mengeksplorasi diri termasuk dalam kategori *identity diffusion* (Pervin, Cervone & John, 2010). *Identity diffusion* adalah status identitas yang ditandai ketidakhadiran komitmen diri untuk mempertimbangkan pilihan hidup.

Individu dengan sindrom Peter Pan memiliki krisis dalam tahap perkembangan untuk menjadi mandiri namun takut menjalani fungsi sebagai orang dewasa. Kecemasan memasuki usia dewasa disebabkan ketidakmampuan menjalani konflik tugas perkembangan. Berdasarkan perspektif psikososial dari Ericson, krisis perkembangan sosial dicirikan adanya rintangan membentuk keintiman dewasa untuk membentuk ikatan sosial dalam hubungan, peran dan kehidupan social (Feist & Feist, 2011).

Kegagalan dalam membentuk ikatan keintiman di masa usia dewasa disebabkan belum berhasilnya pencapaian tugas masa perkembangan untuk membentuk identitas diri. Menurut Boeree (2017) tugas perkembangan remaja adalah mencari identitas pribadi dan berusaha menghindari kebingungan peran. Ketidakberhasilan menciptakan identitas diri akan memunculkan penyangkalan peran, patologi itu remaja yang menghalangi individu untuk

mempersatukan gambaran diri dan nilai, norma serta harapan sosial (Feist & Feist, 2011). Bentuk penyangkalan terhadap peran dapat dimanifestasikan dari tindakan pemberontakan.

Menurut Elkind (dalam Papalian, Old & Feldman, 2011), pemikiran remaja cenderung belum matang dimanifestasikan kebingungan dalam dirinya, salah satunya adalah membentuk idealis atau mengkritisi. Remaja menginginkan dunia yang ideal, namun disisi lain mengkritik bagaimana dunia seharusnya lewat sudut pandangnya. Pencarian jati diri di usia remaja seringkali melibatkan konflik dengan orang terdekat yaitu orangtua, remaja menginginkan kemandirian namun disisi lain menginginkan perlindungan ketika menghadapi konsekuensi tertentu (Hurlock, 2006).

Berdasarkan sudut pandang teori psikososial, tugas untuk mencari jati diri meliputi pemahaman mengenal siapa dia, bagaimana cara terjun dan beradaptasi pada masyarakat, serta membentuk citra yang akan ditampilkan. Jika berhasil memasuki tahapan perkembangan ini akan menimbulkan kesetiaan (*fidelity*), individu memiliki peran sesuai kemampuannya, mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat (Boeree, 2017). Kebingungan identitas diri akan membentuk ketidakmampuan mencapai keinginan, impulsif karena selalu terdesak oleh waktu, kurangnya kemampuan berkonsentrasi mengerjakan tugas, adanya penolakan dari keluarga atau komunitas (Feist & Feist, 2011).

Individu dengan sindrom Peter Pan mengindikasikan adanya stagnasi pada tahapan perkembangan sosial yaitu tahapan masa remaja. Berapapun umur individu dengan sindrom Peter Pan bisa 20 tahunan awal atau akhir 40, mereka sedang terjebak dalam tahapan perkembangan usia. Hal ini disebabkan

karena kegagalan dalam pembentukan identitas. Individu yang tidak mampu mengenali kemampuan diri dan mengekspresikan diri cenderung tidak memiliki pemahaman akan identitas diri, sehingga memiliki ciri khas harga diri yang rendah dan memiliki permasalahan dalam hubungan yang intim (Pervin, Carvone & John, 2010)

Sindrom Peter Pan dan Krisis Seperempat

Masa dewasa ditandai adanya tuntutan untuk menjadi mandiri baik secara finansial, psikologis ataupun karir. Individu ketika memasuki masa dewasa muda akan mengalami konflik untuk melakukan posisi tawar antara harapan ideal mengenai kondisi diri dan realita kondisi kehidupan. Robinson, Wright, Gordon, Smith dan Jonathan (2013) menjelaskan empat fase pembentukan krisis di usia dewasa muda yaitu:

Locked in

Merupakan fase pertama yang muncul di dewasa muda berisi tanggung jawab, komitmen dan peran pada pekerjaan ataupun keadaan dalam rumah. Pada fase ini memunculkan perbedaan identitas antara identitas di dunia sosial dan diri pribadi. Semakin jauh perbedaan identitas dalam diri dan identitas di dunia sosial yang ditampilkan akan memicu permasalahan lain. Motivasi didominasi oleh motivasi eksentrik seperti tuntutan sosial, gaji, kebutuhan untuk bertahan hidup.

Separation dan Time Out

Fase kedua disebut fase krisis yang terdiri dari *separation* dan *time out*. Fase *separation* ditandai keinginan terpisah dari permasalahan pekerjaan ataupun hubungan. Hal ini memunculkan identitas diri yang berhenti sejenak (*vacuum identity*) disebabkan kebingungan peran di dalam dan diluar diri. Motivasi yang

muncul adalah motivasi untuk melarikan diri dari masalah.

Setelah terjadinya fase *separation*, muncullah fase *time out*. Fase ini ditandai adanya keinginan menghindari komitmen terhadap pekerjaan dan tuntutan lainnya. Fase ini membuat individu mulai mempertanyakan kemampuan diri, pandangan ideal yang selama ini dibuat serta batasan-batasan dalam diri. Individu mulai merasa tertekan dengan tuntutan dan tanggung jawab yang dihadapi, serta memiliki keinginan kuat untuk menghindari tanggung jawab. Motivasi kuat untuk menghindari tuntutan lingkungan paling sering dialami. Oleh karena ini pada fase ini disebut fase krusial untuk menentukan apakah individu mampu menghadapi fase *time out*, atau tetap berada fase *time out*.

Exploration

Setelah fase kedua selesai, individu mulai melakukan eksplorasi terhadap kemampuan diri. Keraguan mengenai kondisi diri dan kecemasan menghadapi tuntutan lingkungan berkurang seiring dengan adanya pemahaman dan penyesuaian kondisi diri dengan lingkungannya. Fase eksplorasi mengajak individu mencari potensi diri melalui berbagai pengalaman dan kegiatan yang dilakukannya.

Rebuilding

Ketika fase eksplorasi selesai, tahap selanjutnya adalah membangun kembali komitmen diri, hubungan sosial yang diinginkan, gaya hidup. Pada fase *rebuilding*, individu sudah memahami strategi koping menghadapi tuntutan dan tanggung jawab lingkungan. Fase *rebuilding* membuat individu mampu memunculkan kondisi koherens antara diri pribadi dan diri yang ditunjukkan pada lingkungan sosial.

Krisis di usia dewasa muda merupakan krisis yang biasa karena individu mulai menyadari adanya tanggung jawab dan tuntutan sosial yang harus dikerjakan. Menurut Robinson dkk (2013) kelompok usia yang rentan mengalami krisis berada di usia 25-35 tahun, pada usia tersebut rentan terhadap tekanan sehingga memunculkan perasaan ketidakpastian mengenai masa depan sehingga memicu kecemasan. Riset lain dari Rossi dan Merbet (2011) menunjukkan krisis seperempat ditandai adanya kecemasan terhadap pendapatan, pekerjaan dan relasi hubungan paling banyak terjadi pada kelompok individu yang baru menyelesaikan SMA dan perguruan tinggi.

Usia 25 tahun dianggap usia kedewasaan karena individu dianggap sudah menyelesaikan pekerjaan, dianggap siap membangun hubungan romantis dengan komitmen dalam bentuk pernikahan ataupun memiliki karir yang sudah menjanjikan. Krisis seperempat merupakan suatu fase yang biasa terjadi ketika individu baru memasuki dunia baru seperti dunia kerja. Kondisi yang menjadikan krisis ini menjadi gangguan jika ditilik berdasarkan fase krisis usia dewasa muda adalah kemauan individu untuk keluar di fase kedua yaitu fase *separation* dan *time out* (Robinson dkk, 2013)

Menurut Hobbs (2016) pria dewasa mengalami sindrom Peter Pan yang menyebabkannya sulit melakukan tugasnya merupakan manifestasi dari krisis seperempat (*quarterlife crisis*). Krisis seperempat merupakan bentuk dari krisis dewasa muda berdasarkan teori perkembangan psikososial dari Erik Erickson. Berdasarkan fase krisis usia dewasa muda, individu dengan sindrom Peter Pan berada di posisi *separation* dan *time out*. Individu mengalami kegagalan

memahami peran dalam dunia sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan. Akibatnya keinginan untuk menghindar ataupun mengelak dari tanggung jawab baik dalam bidang pekerjaan, sering terjadi. Krisis dewasa muda membuat individu ketakutan untuk berkomitmen, menginginkan adanya kemandirian, namun disisi lain kurang memiliki motivasi intrinsik untuk maju (Robinson,dkk, 2013).

Krisis Intimasi pada Sindrom Peter Pan

Hubungan intimasi pada orang dewasa menuntut adanya pengorbanan, komitmen dan tanggung jawab diri serta pasangan. Pada masa dewasa muda, individu mulai untuk mengembangkan perasaan kuat untuk meleburkan eksistensi diri menjadi eksistensi orang lain sehingga membentuk eksistensi bersama (Boeree, 2011). Kekuatan dasar pada tahap perkembangan dewasa muda adalah cinta. Cinta yang memiliki pengertian sebagai kemampuan dan kemauan untuk berbagi dan percaya secara timbal balik dalam hubungan yang setara (Feist & Feist, 2011).

Keintiman nyata di masa dewasa muda hanya dapat diciptakan pada individu yang memiliki identitas diri yang utuh, sanggup untuk kehilangan identitas dalam hubungan timbal balik dengan orang lain (Crain, 2014). Individu dengan sindrom Peter Pan memiliki permasalahan terhadap identitas diri sehingga menimbulkan kecemasan untuk mempertahankan identitas diri. Pembentukan cinta yang matang pada usia dewasa memiliki makna membentuk komitmen, hasrat seksual, kerjasama, persaingan dan pertemanan (Feist & Feist, 2011).

Ketidakmampuan membentuk hubungan intim dengan penuh komitmen begitupula melaksanakan pekerjaan secara professional pada individu dengan sindrom Peter Pan disebabkan

kecemasannya akan tanggung jawab sosial. Menjadi dewasa artinya memiliki tanggung jawab baik terhadap diri maupun orang lain. Mereka belum mampu untuk meleburkan diri dengan orang terdekat untuk berperan sebagai ayah atau suami. Membentuk hubungan intim yang sehat menuntut adanya pengorbanan meliputi kesetiaan antar pasangan, membesarkan anak untuk mencapai tahap perkembangan yang sehat serta memenuhi kebutuhan finansial dan psikologis (Boeree, 2011). Seorang dengan sindrom Peter Pan masih berada dalam tahap pencarian jati diri yang belum ditemukan. Bagi mereka, diberikan tanggung jawab adalah hal yang cukup menakutkan disaat mereka masih berada dalam kebingungan identitas diri.

Ciri khas dari individu dengan sindrom Peter Pan adalah menginginkan kebebasan sehingga menolak adanya tanggung jawab yang bersifat mengikat. Karakteristik lain individu dengan sindrom Peterpan dalam membentuk hubungan relasi romantis adalah terus menerus berganti pasangan, biasanya pasangannya lebih muda. Misal seorang pria berusia 40 tahun berpacaran dengan gadis berusia 19 tahun. Setiap kali hubungannya mulai meminta komitmen lebih dalam dan tanggung jawab tingkat tinggi, hal ini membuatnya takut dan akhirnya memutuskan hubungan tersebut, lalu mencari pasangan lain (Ortega, 2007). Jika pun pada akhirnya individu dengan sindrom Peter Pan memutuskan untuk membentuk hubungan dengan komitmen mendalam, mereka lebih menyukai perempuan yang memiliki kemampuan mandiri yang baik, serta dapat berperan menjadi 'pengasuh' atau 'ibu pengganti' yang dapat mengatur perilakunya. Pemilihan pasangan yang dapat berperan menjadi ibu penggantinya diharapkan dapat mengalihkan tanggung jawab sosial

kepada pasangan, sehingga kecemasannya berkurang. .

SIMPULAN

Sindrom Peter Pan merupakan suatu gejala yang terjadi pada pria dewasa yang mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal dengan pasangan serta kesulitan melaksanakan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Individu dengan sindrom Peter Pan digambarkan sebagai pribadi yang kekanak-kanakan, menyukai aktivitas berbahaya dan tantangan, melakukan kegiatan yang menuntut kesenangan, tidak

mampu berkomitmen terhadap tugas dan relasi interpersonal.

Sindrom Peter Pan diduga terjadi karena pengasuhan helikopter yang membuat individu tidak memiliki banyak kesempatan untuk membentuk dan pilihan. Sindrom Peter Pan merupakan bentuk kegagalan seseorang menghadapi tahapan pencarian jati diri di usia remaja, akibatnya individu mengalami kebingungan akan peran. Kebingungan peran berdampak pada kecemasan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrie, J. M. (1995). *Peter Pan*. London: Penguin Popular Classics.
- Boeree, C.G. (2017). *Personality Theories*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Crain, W. (2014). *Teori Perkembangan, konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalla, R.L., Marchetti, A., Sechrest, W., White, J.L. (2010). "All the Men Here Have the Peter Pan Syndrome-They Don't Want to Grow Up": A Adolescent Mother's Intimate Partner Relationships-A 15 Year Perspective. *Violence Against Women* 16 (7), 743-763.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Psikologi Kepribadian edisi 1 & 2*. Jakarta: Salemba Humanik
- Garcia, C.M. (2013). Peter Pan and the Horror of Becoming an Adult. *Journal of Artistic Creation and Literary Research* 1 (1), 16-27.
- Johnson, C.C. (2016). Barriers Traditional Woman: Wendy's Fatal Flaw. *Oglethorpe Journal of Undergraduate Research* 6 (2)
- Hedrick, J. (2017). Wendy's Story in J.M. Barrie's Peter Pan. *Student Journal* 1 (1).
- Hobbs, B. (2013). When Syndromes Collide: Peter Pan and Pinocchio as Manifestations of the Quarterlife Crisis in John Beckman's Bildungsroman, Winter Zoo. *Journal of International Culture* 6 (2), 1-26.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Killey, D. (1983). *The Peter Pan Syndrome: Men Who Never Grown Up*. New York: Dodd.
- Merriam-Webster.com. (2019). "Definition of Syndrome". Merriam-Webster.

- Tersedia pada://www.meriam-webster.com. Diakses pada 20 September 2019.
- National Institute of Health. (2011). *The Science of Adolescent Risk Taking: Workshop Report*. Washington DC: National Academic Press.
- Oltmanns, T.F., & Emery, R.E. (2012). *Psikologi Abnormal edisi ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, Old & Feldman. (2011). *Human Development*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori & Penelitian edisi kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Perry, N.B., Dollar, J.M., Calkins, S.D., Keane, S.P., & Shanahan, L. (2018). Childhood Self-Regulation as A Mechanism through which Early Overcontrolling Parenting is Associated with Adjustmen in Preadolescence. *Developmental Psychology* 54 (8), 1542-1554.
- Quadrio, C. (1982). The Peter Pan and Wendy Syndrome: A Marital Dynamic. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry* 16 (2), 23-28.
- Robinson, O., Wright, Gordon R.T., Smith, Jonathan A. (2013) The holistic phase model of early adult crisis. *Journal of Adult Development* 20 (1), 27-37.
- Rossi, N., & Mebert, J. (2011). Does A Quarterlife Crisis Exist. *The Journal of Genetic Psychology* 172 (2), 141-161.
- Skorupa, A., & Draga, P. (2012). Peter Pan Syndrome Among Mountain Climbers, Close Interpersonal Relationships Aspect. In *Gwoździcka-Piotrowska (Eds), Academic Areas of Scientific Knowledge* (pp109-122), Krakow: ALTUS.
- Santrock, J.W. (2011). *Life Span Development* edisi ke dua belas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- University of Granada. "Overprotecting parents can lead children to develop 'Peter Pan Syndrome'." ScienceDaily. ScienceDaily, 3 May 2007. <www.sciencedaily.com/releases/2007/05/070501112023.htm>